

Pengaruh *Likuiditas* dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022 Dengan *Profitabilitas* Sebagai Variabel Intervening

Putra Ardiansyah^{1*} Aziz Septiatin²⁾ Rachmania³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Email korespondensi: pardiansyah873@gmail.com

Abstract

Financial distress is carried out to get an early warning of bankruptcy. The earlier warning indicators of bankruptcy appear, the greater the opportunity for management to prevent it. This research aims to: (1) identify and analyze the influence of liquidity (current ratio) and Leverage (debt to asset ratio) and profitability (return on assets) on Financial distress; and (2) identify and analyze the influence of liquidity (current ratio) and Leverage (debt to asset ratio) on Financial distress and profitability (return on assets) to mediate their respective influences. Research on non-cyclical consumer sector companies listed on the IDX in 2018-2022. The research population was 119 companies with a sample of 23 companies. The model for determining Financial distress used is the Zmjiweski model. Statistical analysis in this research was assisted by SmartPls Partial Least Square (PLS). Based on the results of the research and discussions that have been carried out, the research results can be concluded that liquidity has a significant and influential effect on Financial distress. Leverage has a significant and influential effect on Financial distress. Profitability has a significant influence on Financial distress and profitability is unable to mediate the influence of liquidity on Financial distress. Meanwhile, profitability is unable to mediate the effect of Leverage on Financial distress.

Keywords : *liquidity, Leverage, Financial distress, profitability*

Saran sitasi: Ardiansyah, P., Septiatin, A., & Rachmania. (2024). Pengaruh *Likuiditas* dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022 Dengan *Profitabilitas* Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 679-701. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11737>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11737>

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah metrik penting untuk menganalisis kesehatan ekonomi, terutama ketika memeriksa hasil pembangunan ekonomi yang telah dilakukan suatu negara atau wilayah (Septiatin et al., 2016). Ekonomi dikatakan tumbuh ketika lebih banyak produk dan jasa yang dihasilkan dari tahun sebelumnya, namun sebaliknya jika kondisi ekonomi tidak baik atau kurang sehat maka akan memberikan dampak yang luas kepada seluruh aspek yang ada terutama Perusahaan. Apabila kondisi itu terjadi dan ketidakstabilan ekonomi yang maka akan berdampak pada perputaran perekonomian yang akan berdampak pada Perusahaan yang ada. Dampak yang ditimbulkan

salah satu nya yang paling mengerikan adalah Kebangkrutan.

kekhawatiran terbesar Perusahaan adalah kebangkrutan, sehingga bisnis harus siap untuk melakukan berbagai analisis tentang kebangkrutan sesegera mungkin. beberapa penyebab kebangkrutan di bisnis memiliki masalah keuangan yang merupakan konsekuensi dari kurangnya profesionalisme manajemennya atau ketidakmampuannya untuk terus beroperasi sebagai perhatian yang berkelanjutan. Prediksi yang akurat tentang kebangkrutan Perusahaan diperlukan karena akan berdampak pada investasi dan pembayaran utang. Dampak yang sangat nyata ketika sebuah Perusahaan bangkrut terletak pada Kondisi keuangan Perusahaan. Krisis keuangan

dapat disebabkan oleh keadaan keuangan yang tidak menguntungkan. ketika hal ini terjadi maka manajer harus dapat membuat rencana pengelolaan keuangan untuk mencegah kebangkrutan karena dapat berdampak pada operasi bisnis baik kecil maupun besar (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Ketika manajemen Perusahaan membuat keputusan manajemen keuangan yang buruk, Perusahaan mungkin akan mengalami kebangkrut. Kemungkinan Perusahaan mengalami masalah keuangan menurun sebagai akibat dari penerapan tata kelola keuangan yang sangat baik oleh Perusahaan itu sangat wajib diterapkan. Risiko selalu ada saat melakukan sebuah bisnis tanpa cela, namun dalam melakukan sebuah bisnis kegagalan adalah bahaya paling utama. Kegagalan terjadi pada sebuah bisnis disebabkan karena dua alasan *Profitabilitas* menurun dan kekurangan uang untuk membayar kewajiban sehingga Perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajibannya. Ketika hal ini sudah terlanjur terjadi maka masalah keuangan digunakan sebagai pembenaran untuk kondisi tersebut. Bisnis yang mengalami masalah keuangan mungkin terancam gagal. Tetapi Sebagian besar bisnis tidak tiba-tiba gulung tikar atau mengalami kebangkrutan. Mereka akan mengalami sebuah kondisi kesulitan keuangan atau yang dikenal dengan disebut dengan *Financial distress* dengan jangka waktu yang cukup lama.

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan atau korporasi yang sedang mengalami kesulitan keuangan, yaitu ketika status keuangannya menurun dan sebelum mengajukan pailit atau kebangkrutan (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022). Semua Perusahaan harus memiliki rencana untuk mempersiapkan skenario apa pun yang dapat menyebabkan kebangkrutan karena itu adalah posisi yang tidak diinginkan oleh Perusahaan mana pun. Sebagai konsekuensinya, Perusahaan dapat menetapkan teknik atau prosedur yang tepat untuk dilakukan dan mencegah kejadian *Financial distress*. Hal ini mengurangi kemungkinan Perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan dapat mengamati dan meramalkan kebutuhan keuangan Perusahaan sejak dini (Myllariza, 2021). *Financial distress* dapat muncul sebagai akibat dari pengaruh Perusahaan itu sendiri (internal) dan eksternal (eksternal) (Atika Widyo Ramadani & Ratmono, 2023). Penyebab internal termasuk sejarah panjang defisit operasi perusahaan, masalah arus kas, dan tingkat utang. Sedangkan unsur eksternal berupa

kebijakan suku bunga yang lebih tinggi sehingga meningkatkan beban bunga yang ditanggung Perusahaan. Sebelum mengajukan kebangkrutan, korporasi mengalami *Financial distress*. Studi yang memiliki kaitan dengan kondisi kesulitan keuangan atau juga disebut *Financial distress* pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan sebagai pengukurnya.

Tabel 1. 1

Laba Bersih PT. Unilever Indonesia Tbk

Nama Perusahaan	Tahun	LABA BERSIH
Unilever	2019	Rp 7.392.837
	2020	Rp 7.163.536
	2021	Rp 5.758.148
	2022	Rp 5.364.761

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk

Fenomena yang terjadi di sektor *consumer non-cyclicals* ialah pada PT Unilever Indonesia Tbk dengan kode emiten (UNVR). PT Unilever Indonesia Tbk membukukan untung bersih sebanyak Rp5,36 triliun sepanjang 2022. laba tersebut turun 6,83% dibandingkan menggunakan capaian 2021 sebanyak Rp5,75 triliun. Penurunan laba higienis ini terjadi meskipun UNVR bisa membukukan pertumbuhan penjualan moderat sebanyak 4,2% dari Rp39,54 triliun di 2021 menjadi Rp41,21 triliun sepanjang 2022. Penjualan pada kuartal IV/2022 tercatat mencapai Rp9,67 triliun, terendah pada antara kuartal-kuartal lainnya pada tahun lalu. Meski demikian, nomor tadi lebih tinggi dari pada penjualan kuartal IV/2021 yang saat itu berjumlah Rp9,52 triliun.

Pada laporan keuangan UNVR 2022, pertumbuhan penjualan juga diikuti menggunakan kenaikan sejumlah pos beban. biaya produksi Unilever Indonesia semakin tinggi 9,28% secara tahunan berasal Rp17,93 triliun menjadi Rp19,59 triliun. Beban pemasaran dan penjualan turut membengkak 7,45% year on year (YoY) menjadi Rp8,45 triliun. namun kenaikan itu mayoritas ditimbulkan sang melesatnya beban iklan serta riset yang mencapai 39,33% (yoy) menjadi Rp3,04 triliun. Presiden Direktur Unilever Indonesia Ira Noviarti turut mengakui bahwa UNVR memutuskan buat meningkatkan belanja iklan pada 2022. Investasi belanja iklan di 2022 meningkat lebih dari 30% Bila dibandingkan menggunakan 2021 yang berada di angka Rp2,18 triliun dan Rp1,73 triliun buat promosi.

Kinerja Unilever Indonesia sejalan menggunakan induknya Unilever Plc. Penjualan Unilever secara global tumbuh 9% pada 2022, tetapi untung usaha hanya naik 0,5% menjadi 9,7 miliar euro serta merupakan yang terendah dalam tujuh tahun. Adapun bisa dicermati grafik rata-rata pendapatan higienis perusahaan Sektor *consumer non-cyclicals* periode 2018-2022.

Pada Q2 tahun 2023 UNVR kembali mengalami penurunan laba sebesar -24.3% secara YoY. Jika dibandingkan dengan laba di Q1'23 lalu yang berada di angka 1.4 Triliun an, maka laba di Q2 tahun 2023 mengalami penurunan juga sebesar -3.8%. Mengenai kinerja, UNVR yang membukukan *Net Income* (Laba Bersih) sebesar Rp2,75 triliun pada semester I 2023. Capaian ini turun menjadi 19,55% jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022 sebesar Rp3,42 triliun. Sementara disisi penjualan, UNVR berhasil membukukan penjualan bersih UNVR tercatat mencapai angka Rp20,29 triliun dan hal ini mengalami penurunan sebesar 5,45% dibandingkan semester I-2022

sebesar Rp21,46 triliun. Segmen yang mendominasi untuk penjualan produk pada UNVR ini adalah kebutuhan rumah tangga dan perawatan tubuh yang mendominasi pendapatan, hingga Rp13,25 triliun, sedangkan pada penjualan produk makanan-minuman mencatatkan penjualan sebesar Rp7,04 triliun.

Presiden Direktur UNVR Ira Novianti dalam konferensi pers secara daring mengatakan bahwa penurunan laba ini disebabkan karena adanya saingan dari *kompetitor* dan Saat ini UNVR sedang melihat peluang pada pricing, maka dengan adanya hal tersebut UNVR tidak akan menaikkan harga lebih dari *kompetitor*. Dampak dengan adanya informasi penurunan laba pada Q2 yang di informasikan melalu laporan keuangan yang di rilis pada 25 July 2023 ini membuat emiten UNVR ini juga berdampak pada harga saham dan volume perdagangan saham UNVR. Turunnya laba UNVR membuat harga sahamnya juga ikut mengalami turun, bahkan membuat gap down pada kisaran 4190 - 4280. Volume transaksi jual yang cukup tinggi yang sejak opening market .

Gambar 1.1

Grafik Pergerakan Harga Saham UNVR



Sumber : TradingView

Tabel 1. 2

Jumlah Rata Rata Laba Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah	Rp41.770.869.057	Rp135.116.728.440	Rp126.248.851.289	Rp110.577.259.679	Rp133.204.080.997

Sumber : dikumpulkan dari laporan keuangan Perusahaan 2018-2022

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laba bersih Perusahaan *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2022 yang terdaftar pada

bursa efek indonesia mengalami fluktuasi. Dari Tabel tersebut terlihat bahwa pada tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp 135.116.728.440 dari

Rp 41.770.869 peningkatan ini disebabkan dikarenakan ketika pada tahun 2019 berdasarkan hasil laporan perekonomian Indonesia 2019 yang dikeluarkan bank Indonesia menyatakan bahwa, ekspor Indonesia yang saat itu didominasi oleh Sektor Konsumen primer mengalami peningkatan 44% dari PDP Indonesia (Bank Indonesia, 2019). Konsumsi masyarakat yang cukup tinggi terhadap barang konsumen primer juga mengalami peningkatan, sehingga pada tahun 2019 akhir berita yang mulai beredar tentang adanya *Covid-19* membuat masyarakat mulai merasa khawatir sehingga terjadinya *panic buying* dimana masyarakat berbondong bondong untuk membeli kebutuhan hidup secara berlebihan dan hal tersebut berdampak Perusahaan sektor ini.

Pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 135.116.728.440 menjadi Rp126.248.851.289 dan pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya Rp126.248.851.289 menjadi Rp110.577.259.679. Penurunan selama 2 tahun berturut ini sebabkan karena ketika tahun 2020-2021 indonesia mengalami pandemi covid 19 yang membuat daya beli masyarakat terhadap barang sektor *consumer non-cyclicals* juga menurun, selain itu ketidakpastian ekonomi global juga yang disebabkan karena pandemi *Covid-19* juga membuat salah satu faktor penurunannya laba Perusahaan sektor ini, dan banyaknya Perusahaan yang meliburkan para pekerjanya dikarenakan adanya edaran dari pemerintah terkait WFH yang membuat produksi Perusahaan ini juga menurun.

Pada tahun 2022 perekonomian mulai kembali pulih dan bangkit, pandemi mulai mereda, antivirus atau vaksin mulai ditemukan untuk mencegah *covid-19* dan adanya pelonggran peraturan dari pemerintah terkait melakukan pekerjaan yang sebelumnya WFH kini membolehkan kembali untuk melakukan pekerjaan di kantor atau di Perusahaan, sehingga produksi Perusahaan mulai kembali berangsur angsur normal. Ketika produksi Perusahaan mulai berangsur angsur normal maka akan berdampak dan diringi juga dengan kenaikan laba yang sebelumnya pada tahun 2021 berada pada angka Rp110.577.259.679 dan tahun 2022 naik menjadi Rp133.204.080.997. dan hal tersebut dapat dilihat dari pergerakan grafik yang dibuat oleh peneliti yang dibuat untuk memudahkan pembaca dalam melakukan analisis.

Grafik 1.1

Pergerakan rata rata Laba bersih Perusahaan Consumer non-cyclicals



Sumber : dikumpulkan dari laporan keuangan Perusahaan 2018-2022

Kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pada saat ini, yang mungkin berdampak pada kelangsungan hidup Perusahaan. Salah satu kondisi tersebut terjadi pada tahun 2019 – 2020 yaitu adanya *Covid-19* Akibat adanya hal tersebut, sejumlah pelaku usaha di sektor konsumen banyak yang mengalami penurunan penjualan pada kuartal I 2020 dikarenakan adanya COVID 19. Kejadian ini diakibatkan oleh menurunnya daya beli masyarakat sepanjang tahun sehingga membuat Perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial distress* yang terjadi di berbagai Perusahaan nasional selain itu juga disebabkan oleh situasi ekonomi saat ini. Hal ini merupakan dampak dari pemulihan Amerika Serikat dari krisis yang menimpa negara-negara berkembang seperti di Indonesia (Letizia & Pandu, 2022).

Ada beberapa aspek juga yang mempengaruhi *Financial distress* antara lainnya adalah *Likuiditas* dan *Leverage*. Perbandingan yang disebut *Likuiditas* digunakan untuk menilai seberapa baik suatu industri dapat membayar kewajiban jangka pendeknya (Sholikhah & Khoiriawati, 2022). *Likuiditas* adalah kapasitas atau kapabilitas dimana suatu Perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayar atau terhutang (Sudaryanti & Dinar, 2019) Jika kapasitas untuk menghadapi *Financial distress* minimal memiliki persentase *Likuiditas* yang signifikan atau besar sehingga menunjukkan bahwa Perusahaan ini mampu memenuhi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan menggunakan cara dan menghubungkan jumlah pada aktiva lancar lain

dengan kewajiban jangka pendek dapat menyampaikan ukuran yang simpel dan cepat dipergunakan dalam mengukur *Likuiditas*. Rasio *Likuiditas* yang umum digunakan yaitu *Quick ratio* serta *Current ratio*. Sedangkan rasio *Leverage* yaitu rasio yang digunakan untuk dapat mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang (Salma & Riska, 2019). merupakan besarnya jumlah utang yang dipergunakan Perusahaan buat membiayai aktivitas usahanya bila dibandingkan menggunakan memakai modal sendiri.

Rasio *Profitabilitas* sebagai variabel intervening, secara sederhana variabel intervening adalah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat tidak hanya secara langsung, selain itu *Profitabilitas* juga secara tidak langsung juga dapat di manfaatkan untuk memprediksi *Financial distress*. *Profitabilitas* adalah metrik yang digunakan untuk menilai kekuatan atau kapasitas Perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Kapasitas suatu Perusahaan untuk memenuhi permintaan operasional ditunjukkan oleh rasio *Profitabilitas* yang tinggi. Keuntungan yang besar menunjukkan bahwa Perusahaan ini tidak akan mengalami *Financial distress* (Sholikah & Khoiriawati, 2022). Selain itu rasio *Profitabilitas* juga dapat ditentukan melalui perbandingan ROA dan ROE. ROA mengukur efektifitas serta efisiensi Perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa Perusahaan bisa mengelola seluruh aset dan asal daya yang dimiliki sehingga taraf laba yang dihasilkan juga tinggi, dan kebalikannya (Sucipto & Muazaroh, 2018). ROE yang akan menandakan Perusahaan bisa mengelola *capital* yang dipunyai guna menerima keuntungan lain nya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, mengindikasikan adanya *research Gap* dari variabel *independen* yang mempengaruhi variabel *dependen* sebagai berikut.

Tabel 1. 3 Research Gap Likuiditas terhadap Financial distress

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh <i>Likuiditas</i> terhadap <i>Financial distress</i>	<i>Likuiditas</i> tidak mempengaruhi <i>Financial distress</i> secara signifikan	(Myllariza, 2021)
	<i>Likuiditas</i> bahwa berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i>	Tasya Andhita Septiani, Tri Siswanti, Sri Murtatik (2021)

Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2023

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vynda Myllariza pada tahun 2021 menunjukkan bahwa rasio *Likuiditas* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial distress* secara signifikan. Namun berbeda dengan penelitian ini yang bertolak belakang yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tasya Andhita Septiani, Tri Siswanti, Sri Murtatik pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa rasio *Likuiditas* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*

Tabel 1. 4. Research Gap Leverage terhadap Financial distress

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial distress</i>	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial distress</i> .	(Erayanti, 2019) (Dirman, 2020) (Desiana & Diem, 2021)
	<i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial distress</i> .	(Hanifa, 2019) (Giarto & Fachrurrozie, 2020)

Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2023

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rina Erayanti pada tahun 2019 dan Lidia desiana, M. Junestra Diem pada tahun 2021 menyatakan bahwa rasio *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* secara signifikan. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Umi Hanifa pada tahun 2019 dan Rizka Vidya Dwi Giarto dan Fachrurrozie pada tahun 2020 yang menunjukkan rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress* secara signifikan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya *research Gap* dari variabel *independen* yang mempengaruhi variabel *Intervening* sebagai berikut.

Tabel 1. 5. Research Gap Likuiditas terhadap Profitabilitas

	Hasil Penelitian	Peneliti
<i>Likuiditas</i> terhadap <i>Profitabilitas</i>	<i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i>	(Satria, 2022) (Saputri, 2019)
	<i>Likuiditas</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i>	(PA & Marbun, 2018)

Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2023

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rita Satria pada tahun 2022 menyatakan bahwa *Likuiditas* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap

Profitabilitas. Namun berbanding terbalik dengan Penelitian yang dilakukan Mahardika dan Dohar Marbabun yang menyatakan *Likuiditas* yang di berpengaruh signifikan terhadap *Profitabilitas*.

Tabel 1. 6. Research Gap Leverage terhadap Profitabilitas

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Profitabilitas</i>	<i>Leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> .	(Fransisca & Widjaja, 2019)
	<i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> .	(Kartikasari & Merianti, 2018)

Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2023

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ellysa Fransisca dan Indra Widjaja pada tahun 2019 menyatakan bahwa adanya *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *Profitabilitas*. Namun berbanding beda dengan penelitian yang dilakukan dwi Kartasari dan Marisa Meranti pada tahun 2018 *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Profitabilitas*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya *research Gap* dari variabel intervening yang mempengaruhi variabel dependen sebagai berikut.

Tabel 1. 7. Research Gap Profitabilitas terhadap Financial distress

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh <i>Profitabilitas</i> terhadap <i>Financial distress</i>	<i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial distress</i> .	(Hastiarto, 2021), (Purwaningsih & Safitri, 2022)
	<i>Profitabilitas</i> berpengaruh dan signifikan terhadap <i>Financial distress</i> .	(Dewi et al., 2022)

Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2023

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Okik Hastiarto, Haryono Umar , Agustina Indrian pada tahun 2021 dan Eny Purwaningsih pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa *Profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* di suatu Perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminar Sutra dewi, Fajri Adrianto, Radi Rahim, Jefri Winanda pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa *Profitabilitas*

berpengaruh dan signifikan terhadap *Financial distress*.

Sektor *consumer non cyclical*s adalah bisnis yang memproduksi atau mendistribusikan komoditas yang biasanya dijual kepada konsumen, sehingga permintaan tidak terpengaruh oleh ekspansi ekonomi. Industri ini terdiri dari toko yang menawarkan makanan, obat-obatan, supermarket, makanan kemasan, minuman, produk pertanian, pembuat rokok, peralatan rumah tangga, dan produk perawatan pribadi. Setiap Perusahaan dibuat dan dimulai dengan tujuan menghasilkan keuntungan agar dapat bertahan atau tumbuh seiring waktu. Namun, ada beberapa contoh Perusahaan yang sudah berjalan lama, terutama di industri produk konsumen Indonesia, yang terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami *Financial distress* yang mengakibatkan kebangkrutan (Letizia & Pandu, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan jumlah penduduk Indonesia akan terus bertambah setiap tahunnya. Dengan bertambahnya jumlah penduduk ini maka proyeksi konsumsi di Indonesia akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Gaya hidup masyarakat Indonesia yang berorientasi pada konsumsi mendorong pengeluaran sehari-hari, oleh karena itu industri ini terkadang disebut sebagai lahan subur. Masalah ini berdampak pada seberapa baik kinerja Perusahaan di industri ini. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa Perusahaan di industri produk konsumen tidak memiliki masalah dengan kinerja keuangannya, yang akan berdampak buruk pada bisnisnya.

Selain itu hasil Survei Konsumen Bank Indonesia pada juni 2023 mengindikasikan keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini tecermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) juni 2023 sebesar 128,3, lebih tinggi dibandingkan dengan 126,1 pada April 2023. Menguatnya keyakinan konsumen pada juni 2023 didorong oleh Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang meningkat (Bank Indonesia, 2023). Selain itu Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menghimpun dana penambahan modal dengan hak memesan efek terlebih dahulu (PMHMETD) atau *rights issue* sebanyak Rp31,6 triliun. jumlah Perusahaan tercatat yang menjadi penerbit *right issue* mencapai 18 emiten Mayoritas dari sektor konsumen.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Penelitian kuantitatif mengandung unsur inferensial yang kuat. Signifikansi yang ditemukan berasal dari hasil evaluasi hipotesis secara statistik dan dari data empiris pada hasil pengumpulan data melalui pengukuran. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif sebab riset ini memakai analisa statistik berbentuk informasi yang dipublish dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Perusahaan *Consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah yaitu seluruh Perusahaan Sektor *consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018- 2022 ialah sebanyak 119 Perusahaan.

Metode sampling yang dipakai yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah metode pengambilan ilustrasi dengan estimasi khusus. Pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria berikut:

Tab 2. 1. Tabel Kriteria Pemilihan Sample

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2018-2022	119
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap di Bursa Efek Indonesia dari periode 2018-2022.	63
3	Perusahaan Sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang laba bersihnya positif selama periode tahun 2018-2022.	33
4	Perusahaan Sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang masuk dan terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia berdasarkan Lamp Peng-00133-BEI POP - ISSI - Mei 2023 Mayor (1)	23
Jumlah Sample Perusahaan		23
Total Sample selama 5 Tahun periode 2018 – 2022		115

Sumber : Data diolah, Penulis 2023

Asal data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data laporan keuangan dan tahunan Perusahaan tahun 2018-2022 pada 23 Perusahaan Sektor *consumer non-cyclicals* yang menjadi sampel penelitian, yang diperoleh dari website resmi Perusahaan dan juga situs resmi BEI (www.idx.co.id). Metode pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan Perusahaan Sektor *consumer non-cyclicals* menjadi sampel Perusahaan tahun 2018-2022 pada website (www.idx.co.id) Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan data keuangan Sektor Konsumen Primer setiap tahunnya dari tahun 2018 hingga 2022, serta website dari masing-masing sektor yang dijadikan sampel, digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Definisi operasional variabel berisikan unsur dari suatu variabel yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang relevan untuk variabel tertentu. Variabel tersebut diberi definisi operasionalnya kemudian selanjutnya ditentukan indikator yang diukur. Dari indikator tersebut kemudian ditentukan apa indikator yang akan digunakan untuk menggambarkan variabel tersebut. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Adapun yang merupakan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

(X1) = *Likuiditas* yang diproksikan dengan *Current ratio* (CR)

(X2) = *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to asset Ratio* (DAR).

2. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel bebas. Adapun yang merupakan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

(Y) = *Financial distress* yang menggunakan model *Zmijewski*

Tingkat akurasi dengan menggunakan model *Zmijewski* menurut Inayatul dan Loggar pada tahun 2021 model *Zmijewski* mempunyai tingkat dengan akurasi sebesar 72%. Hal ini dapat disebabkan karena model *Zmijewski* mempunyai rasio keuangan berupa net *Return on asset* (ROA), total utang terhadap total asset (DAR), aset lancar terhadap utang lancar (CR). Ketiga rasio tersebut dapat memprediksi *Financial distress* yang terjadi (Lutfiyah & Bhilawa, 2021).

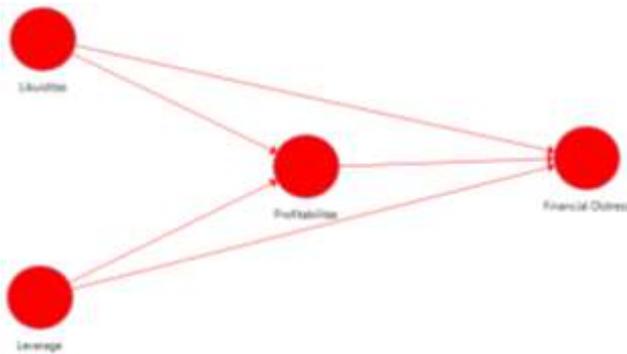
3. Variabel Intervening yaitu variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

(Z) = *Profitabilitas* yang diproksikan dengan *Return on asset (ROA)*.

Tabel 3. 2. Tabel Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Defisi Operasional	Indikator	Skala
<i>Financial distress (Y)</i>	<i>Financial distress</i> merupakan suatu situasi ketika sebuah Perusahaan tidak mampu memenuhi Kewajibannya	Model Zmijewski: $X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$ $X_1 = ROA$ $X_2 = DAR$ $X_3 = CR$	Rasio
<i>Likuiditas (X1)</i>	Rasio <i>Likuiditas</i> atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu Perusahaan.	<i>Current ratio (CR)</i> $= \frac{\text{Asset lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
<i>Leverage (X2)</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva dan equity Perusahaan dibiayai dengan hutang	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> $= \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Profitabilitas (Z)</i>	Rasio untuk menilai kemampuan asset dan equity perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.	<i>Retrun On Asset (ROA)</i> $= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio

Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2023



Gambar 2. 1 Model Penelitian

Statistik merupakan sebuah kumpulan data yang dapat memberikan sebuah gambaran tentang suatu keadaan yang dapat ditekankan pada angka. Sedangkan jika statistika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara pengumpulan, penyajian, analisis, interpretasi dan pengambilan sebuah kesimpulan dari data yang didapat dan digunakan (Muhson, 2022). Analisis statistik merupakan analisis yang dipergunakan buat menganalisis data menggunakan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud menghasilkan kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis statistik pada penelitian ini dibantu oleh SmartPls. *Partial Least Square (PLS)* secara khusus

berguna untuk memprediksi variabel dependen dengan melibatkan banyak independen. Dalam PLS terdapat dua tahapan evaluasi model pengukuran yang digunakan, yaitu model pengukuran (*Outer Model*) dan Model structural (*inner model*). Menurut Ferdinand, langkah-langkah pemodelan SEM yaitu pertama pengembangan model teoritis, pengembangan diagram alur (path diagram), konversi diagram alur ke dalam persamaan SEM, pemilihan matriks input dan teknik estimasi, menilai identifikasi masalah, mengevaluasi model, menginterpretasi dan memodifikasi model. Tujuh tahapan yang harus dilakukan apabila menggunakan pemodelan SEM. Berikut ini merupakan uji validitas dan reliabilitas untuk model yang seluruhnya menggunakan indikator reflektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Perusahaan *consumer non-cyclicals* atau barang konsumen primer merupakan perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produknya berupa barang dan jasa yang bersifat anti-siklis atau barang primer, dimana suatu permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. sektor *consumer non cyclicals* merupakan sektor yang diisi

oleh perusahaan-perusahaan yang menjual serta memproduksi kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat dan dianggap juga tidak terpengaruh oleh naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian berjumlah 23 perusahaan dari berbagai sub sektor. Adapun sektor *consumer non cyclicals* pada sample penelitian ini terdapat 3 sub sektor yang berbeda antara lain:

Sub Sektor Makanan dan Minuman (*Food & Beverage*)

Industri yang mengolah bahan mentah atau barang jadi menjadi makanan dan minuman dikenal dengan subsektor industri makanan dan minuman. Biasanya, Industri makanan dan minuman sendiri biasanya memproduksi bahan baku dari bahan pangan yang diolah menjadi bahan pangan lainnya. Adapun perusahaan yang menjadi sample pada penelitian ini dan termasuk dalam sub sektor ini adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Akasha Wira International Tbk, PT. BISI International Tbk, PT. Budi Starch & Sweetener Tbk, PT. Campina Ice Cream Industry Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk, PT. Dharma Satya Nusantara Tbk, PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, PT. Buyung Poetra Sembada Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PT. Mulia Boga Raya Tbk, PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Smart Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry & Tra Tbk, Widodo Makmur Unggas Tbk, PT. Millennium Pharmacon International Tbk.

Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga

Sub sektor Industri Kosmetika dan Perlengkapan Rumah Tangga mengolah bahan-bahan yang siap pakai pada bagian luar tubuh (epidermis, rambut, kuku, dan bibir), gigi, dan rongga mulut untuk membersihkan, meningkatkan daya tarik, penampilan, melindungi sehingga kondisinya baik, dan menghilangkan bau badan, tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit apa pun. Adapun perusahaan yang menjadi sample pada penelitian ini dan termasuk dalam sub sektor ini adalah PT. Uni-Charm Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Victoria Care Indonesia Tbk.

Sub Sektor *food & staples retailing*

Industri *food and staples retailing* merupakan industri manufaktur yang melakukan penjualan barang barang konsumen yang dibutuhkan dalam kehidupan melalui gerai toko retail yang dimiliki. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengkategorikan industri ini ke dalam sektor *consumer non-cyclicals*. Adapun perusahaan yang menjadi sample pada penelitian ini dan termasuk dalam sub sektor ini adalah PT. Midi Utama Indonesia Tbk.

Likuiditas

Likuiditas ialah rasio yang digunakan untuk dapat mengukur kemampuan Perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban Perusahaan yang jatuh tempo. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio *Likuiditas*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio *Likuiditas* diukur dengan *Current ratio* (CR). Berikut ini adalah data yang di buat mengenai kondisi *Current ratio* perusahaan yang menjadi sample penelitian ini.

Tabel 3. 1 Hasil perhitungan Likuiditas pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals pada tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	LIKUDITAS					Rata Rata <i>Current ratio</i>
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AALI	1.463	2.854	3.313	1.589	3.600	2.564
2	ADES	1.398	2.004	2.970	2.519	3.201	2.418
3	BISI	5.483	4.140	5.837	7.133	8.800	6.279
4	BUDI	1.003	1.016	1.144	1.177	1.330	1.134
5	CAMP	10.849	12.634	13.277	13.319	10.671	12.150
6	CEKA	5.113	4.800	4.663	4.807	9.954	5.867
7	CMRY	1.619	1.883	2.022	5.729	4.395	3.130
8	DSNG	1.033	0.828	1.140	1.251	1.079	1.126
9	GOOD	1.534	1.534	1.751	1.485	1.741	1.609
10	HOKI	2.688	2.996	2.244	1.603	3.279	2.562
11	ICBP	1.952	2.536	2.258	1.799	3.097	2.328
12	JPFA	1.798	1.663	1.955	2.005	1.806	1.845

NO	KODE PERUSAHAAN	LIKUDITAS					Rata Rata <i>Current ratio</i>
		2018	2019	2020	2021	2022	
13	KEJU	2.300	2.479	2.536	2.815	4.166	2.859
14	LSIP	4.657	4.697	4.892	6.184	7.197	5.525
15	MIDI	0.735	0.778	0.650	0.687	0.763	0.722
16	MYOR	2.655	3.440	3.694	2.328	2.621	2.948
17	SDPC	1.169	1.149	1.139	1.135	1.131	1.145
18	SMART	1.491	1.075	1.296	1.455	1.959	1.455
19	UCID	1.732	2.403	1.760	2.015	2.035	1.989
20	ULTJ	4.398	4.444	2.403	3.113	3.170	3.506
21	UNVR	0.748	0.653	0.661	0.614	0.608	0.656
22	VICI	1.255	1.483	2.266	3.473	2.567	2.209
23	WMUU	0.837	1.546	1.055	1.726	0.564	1.442
RATA RATA PERTAHUN		2.780	3.039	3.029	3.270	3.890	3.147

Sumber : Data diolah, Penulis 2023

Leverage digunakan untuk mengukur utang terhadap kapitalisasi total suatu perusahaan meningkat rasio ini mengindikasikan adanya utang yang berlebihan, yang mengindikasikan kemungkinan perusahaan tidak mampu buat memenuhi kewajiban-kewajibannya. Setiap penggunaan utang (*financial Leverage*) oleh perusahaan akan berpengaruh

terhadap risiko dan pengembalian. Dalam penelitian ini rasio *Leverage* diukur dengan *Debt to asset Ratio* (DAR). Berikut ini adalah data yang di buat mengenai kondisi *Debt to asset Ratio* perusahaan yang menjadi sample penelitian ini. Semakin tinggi rasio, berarti semakin semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan hal itu semakin berisiko bagi perusahaan.

Tabel 3.2. Hasil perhitungan Leverage pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals pada tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	LEVERAGE					Rata Rata <i>Leverage</i>
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AALI	0.27	0.30	0.31	0.30	0.24	0.28
2	ADES	0.42	0.31	0.27	0.26	0.19	0.29
3	BISI	0.16	0.21	0.16	0.12	0.12	0.15
4	BUDI	0.58	0.57	0.55	0.54	0.58	0.56
5	CAMP	0.12	0.12	0.12	0.10	0.12	0.12
6	CEKA	0.16	0.19	0.20	0.18	0.10	0.17
7	CMRY	0.32	0.31	0.32	0.16	0.16	0.25
8	DSNG	0.64	0.68	0.56	0.49	0.47	0.57
9	GOOD	0.45	0.45	0.56	0.55	0.54	0.51
10	HOKI	0.26	0.24	0.27	0.32	0.18	0.25
11	ICBP	2.95	0.31	0.51	0.53	0.50	0.96
12	JPFA	0.56	0.55	0.56	0.54	0.58	0.56
13	KEJU	0.30	0.35	0.35	0.24	0.18	0.28
14	LSIP	0.17	0.17	0.15	0.14	0.12	0.15
15	MIDI	0.78	0.76	0.76	0.74	0.71	0.75
16	MYOR	0.51	0.48	0.43	0.43	0.42	0.45
17	SDPC	0.81	0.81	0.80	0.80	0.82	0.81
18	SMART	0.58	0.61	0.64	0.64	0.55	0.60
19	UCID	0.61	0.48	0.41	0.36	0.38	0.45
20	ULTJ	0.14	0.14	0.45	0.31	0.21	0.25
21	UNVR	0.61	0.74	0.76	0.77	0.78	0.73
22	VICI	0.51	0.47	0.34	0.25	0.30	0.37
23	WMUU	0.73	0.65	0.52	0.47	0.56	0.59
Rata Rata Pertahun		0.55	0.43	0.43	0.40	0.38	0.44

Sumber : Data diolah, Penulis 2023

Profitabilitas merupakan sebuah rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan mengetahui sejauh

mana sebuah Perusahaan untuk dapat mengembalikan investasi yang telah dilakukan Perusahaan. Dalam

penelitian ini rasio *Profitabilitas* diukur dengan *Return on asset* (ROA).

Tabel 3.3. Hasil perhitungan *Profitabilitas* pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals pada tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	PROFITABILITAS					RATA RATA PROFITABILITAS
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AALI	1.171	0.903	3.217	6.801	6.127	3.643
2	ADES	0.021	0.102	0.142	0.204	0.222	0.138
3	BISI	0.061	0.104	0.095	0.122	0.153	0.535
4	BUDI	0.006	0.021	0.023	0.031	0.031	0.112
5	CAMP	0.017	0.073	0.041	0.087	0.113	0.331
6	CEKA	0.044	0.154	0.121	0.110	0.128	0.557
7	CMRY	0.127	0.132	0.163	0.141	0.170	0.733
8	DSNG	0.012	0.015	0.034	0.061	0.088	0.21
9	GOOD	0.023	0.081	0.029	0.073	0.071	0.277
10	HOKI	0.026	0.122	0.042	0.012	0.000	0.202
11	ICBP	0.094	0.138	0.072	0.067	0.050	0.421
12	JPFA	0.022	0.071	0.039	0.075	0.046	0.253
13	KEJU	0.126	0.147	0.179	0.188	0.136	0.776
14	LSIP	-0,001	0.025	0.064	0.084	0.083	0.255
15	MIDI	0.016	0.041	0.034	0.043	0.058	0.192
16	MYOR	0.035	0.108	0.106	0.061	0.088	0.398
17	SDPC	0.002	0.006	0.002	0.008	0.017	0.007
18	SMART	0.020	0.032	0.044	0.070	0.129	0.185
19	UCID	0.025	0.048	0.041	0.062	0.037	0.043
20	ULTJ	0.016	0.033	0.020	0.049	0.017	0.027
21	UNVR	0.093	0.091	0.084	0.072	0.041	0.076
22	VICI	0.106	0.143	0.155	0.178	0.085	0.133
23	WMUU	0.014	0.042	0.052	0.091	-0,004	0.209
Rata Rata Tahun		0.090	0.635	0.209	0.377	0.342	0.414

Sumber : Data diolah, Penulis 2023

Berikut hasil penggunaan Model Zmijewski untuk memperkirakan kebangkrutan perusahaan pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals periode tahun 2018 hingga 2022 yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *financial distress* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Model Zmijewski pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia tahun 2018 sampai dengan

tahun 2022. Berikut ini hasil perhitungan dimana keterangan TB berarti “Tidak Bangkrut”, sedangkan keterangan B berarti “Bangkrut” dengan kriteria apabila skor yang dihasilkan lebih dari nol maka perusahaan dalam keadaan bangkrut, sedangkan jika nilai kurang dari nol maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	FINANCIAL DISTRESS	KETERANGAN
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	2018	-8,01	TB
			2019	-6,69	TB
			2020	-17,04	TB
			2021	-33,18	TB
			2022	-30,52	TB
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.	2018	-1,99	TB
			2019	-3,00	TB
			2020	-640,09	TB
			2021	-3,77	TB
			2022	-4,23	TB
3	BISI	BISI International Tbk.	2018	-3,66	TB
			2019	-3,58	TB
			2020	-3,86	TB

Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10(01), 2024, 690

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	FINANCIAL DISTRESS	KETERANGAN
			2021	-4,22	TB
			2022	-4,35	TB
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2018	-1,05	TB
			2019	-1,14	TB
			2020	-1,25	TB
			2021	-1,39	TB
			2022	-1,15	TB
			2022	-1,15	TB
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2018	-3,75	TB
			2019	-4,02	TB
			2020	-3,88	TB
			2021	-4,15	TB
			2022	-4,14	TB
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2018	-3,58	TB
			2019	-3,94	TB
			2020	-3,75	TB
			2021	-3,77	TB
			2022	-4,36	TB
7	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.	2018	-3,08	TB
			2019	-3,11	TB
			2020	-3,19	TB
			2021	-4,04	TB
			2022	-4,20	TB
8	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	2018	-0,71	TB
			2019	-0,50	TB
			2020	-1,27	TB
			2021	-1,80	TB
			2022	-2,03	TB
9	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2018	-1,82	TB
			2019	-2,08	TB
			2020	-1,25	TB
			2021	-1,50	TB
			2022	-1,53	TB
10	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2018	-2,96	TB
			2019	-3,47	TB
			2020	-2,96	TB
			2021	-2,55	TB
			2022	-3,31	TB
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2018	12,07	B
			2019	-3,16	TB
			2020	-1,70	TB
			2021	-1,56	TB
			2022	-1,68	TB
12	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	2018	-1,23	TB
			2019	-1,47	TB
			2020	-1,29	TB
			2021	-1,56	TB
			2022	-1,19	TB
13	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2018	-3,16	TB
			2019	-3,00	TB
			2020	-3,14	TB
			2021	-3,81	TB
			2022	-3,89	TB
14	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	2018	-3,34	TB
			2019	-3,47	TB

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	FINANCIAL DISTRESS	KETERANGAN
			2020	-3,75	TB
			2021	-3,90	TB
			2022	-4,02	TB
15	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.	2018	0,08	B
			2019	-0,18	TB
			2020	-0,10	TB
			2021	-0,30	TB
			2022	-0,50	TB
16	MYOR	Mayora Indah Tbk.	2018	-1,54	TB
			2019	-2,07	TB
			2020	-2,34	TB
			2021	-2,13	TB
			2022	-2,29	TB
17	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk	2018	0,28	B
			2019	0,28	B
			2020	0,26	B
			2021	0,24	B
			2022	0,26	B
18	SMAR	Smart Tbk.	2018	-1,08	TB
			2019	-0,99	TB
			2020	-0,84	TB
			2021	-0,96	TB
			2022	-1,76	TB
19	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.	2018	-0,94	TB
			2019	-1,80	TB
			2020	-2,14	TB
			2021	-2,51	TB
			2022	-2,29	TB
20	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	2018	-3,59	TB
			2019	-3,64	TB
			2020	-1,81	TB
			2021	-2,79	TB
			2022	-3,19	TB
21	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	2018	-1,22	TB
			2019	-0,47	TB
			2020	-0,35	TB
			2021	-0,22	TB
			2022	-0,03	TB
22	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.	2018	-1,90	TB
			2019	-2,30	TB
			2020	-3,05	TB
			2021	-3,70	TB
			2022	-2,96	TB
23	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.	2018	-0,21	TB
			2019	-0,78	TB
			2020	-1,56	TB
			2021	-2,04	TB
			2022	-1,10	TB

Sumber : Data diolah, Penulis 2023

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat hasil perhitungan Model *Zmijewski*, bahwa terdapat 2 perusahaan mengalami kebangkrutan dikarenakan nilai yang dihasilkan lebih besar dari nol dan untuk

21 perusahaan dinyatakan dalam kondisi tidak bangkrut selama periode 2018-2022. Berikut ini untuk memudahkan membaca Tabel 4.1 mengenai

perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut :

Rekapitulasi Data Perusahaan Yang mengalami *Financial distress*

NO	PERUSAHAAN	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Bangkrut	-	-	-	-
2	Midi Utama Indonesia Tbk	Bangkrut				
3	Millennium Pharmacon International Tbk	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Sumber : Data diolah, Penulis 2023

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *Financial distress* atau kebangkrutan yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018, Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2018 dan PT. Millennium Pharmacon International Tbk pada tahun 2018-2022. *Financial distress* yang terjadi pada perusahaan ini disebabkan karena berdasarkan hasil data analisis yang dilakukan bahwa menunjukan adanya tingkat *Leverage* yang tinggi pada ketika perusahaan tersebut yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018 sebesar 2,95, Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2018 dan PT. Millennium Pharmacon International Tbk sebesar 0,81 pada tahun 2018, 0,81 pada tahun 2019, 0,80 pada tahun 2020, 0,80 pada tahun 2021, 0,82 pada tahun 2022. Jika nilai rasio yang dihasilkan semakin tinggi maka berarti semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan kata lain jika semakin jika semakin tinggi tingkat yang dihasilkan maka akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan akan mengalami *Financial distress*.

Selain itu nilai likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* pada perusahaan yang mengalami *Financial distress* pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018 sebesar 1,95, Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2018 sebesar 0,735 dan PT. Millennium Pharmacon International Tbk sebesar 1,16 pada tahun 2018, 1,14 pada tahun 2019, 1,13 pada tahun 2020, 1,13 pada tahun 2021, 1,13 pada tahun 2022. *current ratio* lebih kecil dari 1 atau lebih kecil dari 100% maka dalam keadaan yang kurang baik, jika asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih kecil nilai nya dari pada utang lancar maka jika hal ini sudah terjadi kemungkinan besar perusahaan akan kesulitan dalam melakukan pembayaran hutang pendek yang sudah jatuh tempo

dan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial distress*.

Untuk nilai *Profitabilitas* yang di proksikan dengan *Return on Asset* pada perusahaan yang mengalami *Financial distress*. pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018 sebesar 0.094, Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2018 sebesar 0,016 dan PT. Millennium Pharmacon International Tbk sebesar 0,002 pada tahun 2018, 0,006 pada tahun 2019, 0,002 pada tahun 2020, 0,008 pada tahun 2021, 0,017 pada tahun 2022. *Return on asset* semakin rendah yang menandakan kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan buruk dan juga dimana perusahaan tidak mampu memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan sehingga *Profitabilitas* menurun, maka terdapat kemungkinan terjadinya *Financial distress*.

Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis Partial Least Square (PLS) memerlukan 2 tahap. Menurut Chin tahun 1998 (dalam Ghozali, 2015), pelaporan hasil analisis PLS menggunakan pendekatan 2 langkah atau yang disebut juga dengan *two step approach*. Langkah pertama difokuskan untuk hasil dari model pengukuran (*Outer Model*) dan langkah kedua difokuskan untuk hasil dari model struktural (*Inner Model*).

Uji Validitas dan Realibitas

a. *Convergent Validity*

Nilai efektifitas konvergensi (*Convergent Validity*) adalah nilai outer loading variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan >0,70. Namun menurut (Ghozali, 2015) pada tahap awal pengembangan timbangan ukur, nilai beban 0,5- 0,6 dirasa sudah cukup. Dalam penelitian ini, batas faktor beban >0,70 akan digunakan. Dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 4. Nilai Convergent Validity

	FINANCIAL DISTRESS	LEVERAGE	LIKUDITAS	PROFITABILITAS	KETERANGAN
X1			1.000		Valid
X2		1.000			Valid
Y	1.000				Valid
Z				1.000	Valid

Sumber : Output Smart PLS 4.0, 2023

b. Inner Model (Model Struktural)

Analisis *inner model* dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun robust dan akurat. *Inner model* meliputi: koefisien determinasi (R²)

c. Koefisien Determinasi (R-square)

Nilai *R-square* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten endogen apakah memiliki pengaruh yang substantive. Nilai *R-square* 0,67, 0,33, dan 0,19 menunjukkan model kuat, sedang dan lemah.

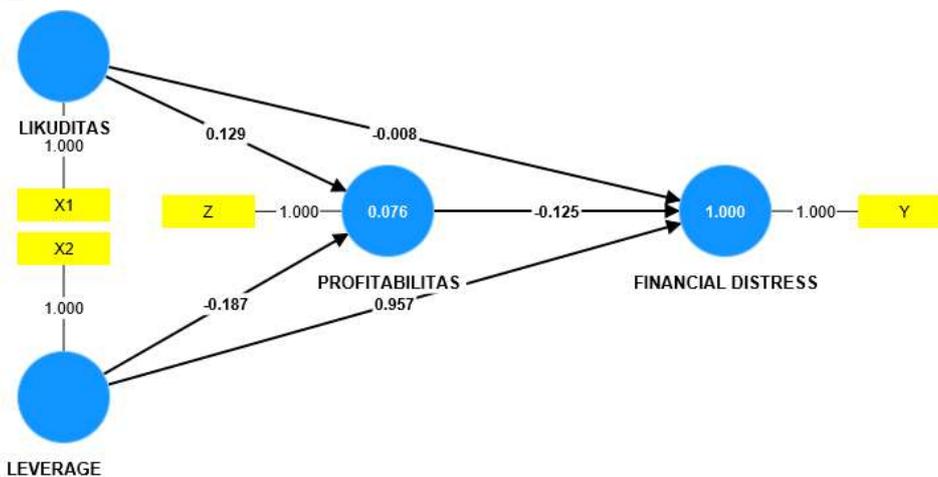
Tabel 4. 5. Tabel Nilai R-Square

	R-square	Adjusted R-square
FINANCIAL DISTRESS	1.000	1.000
PROFITABILITAS	0.076	0.059

Sumber : Oututt Smart PLS 4.0, 2023

Berdasarkan keterangan pada Tabel 4.7 diketahui bahwa nilai R²square *Financial distress* (Y) 1.000 > 0,33 artinya model memiliki koefisien determinasi sedang. Nilai *R-square Profitabilitas* (Y) 0,076 > 0,67 artinya model memiliki koefisien determinasi kuat.

Model Penelitian



Gambar 4. 1 Hasil PLS Bootstrapping Output

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model struktural dengan mengestimasi koefisien jalur yang merupakan hubungan estimasi pada model struktural yang diperoleh dengan prosedur

bootstraping dengan nilai yang dianggap signifikan. Jika nilai t statistik < 1,96 atau P > α = 0,05 artinya Ho diterima dan H1 ditolak. jika nilai t statistik > 1,96 atau P < α = 0,05 artinya Ho ditolak dan H1 diterima.

Koefisien Jalur

Tabel 4. 6. Hasil Bootstrapping Uji Pengaruh Langsung

Variable	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)	KET
LEVERAGE (X2) -> FINANCIAL DISTRESS (Y)	0.957	0.944	0.031	30.973	0.000	Diterima
LEVERAGE (X2) -> PROFITABILITAS (Z)	-0.187	-0.284	0.211	0.885	0.376	Ditolak

Variable	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)	KET
LIKUDITAS (X1) -> FINANCIAL DISTRESS (Y)	-0.008	-0.008	0.003	2.863	0.004	Diterima
LIKUDITAS (X1) -> PROFITABILITAS (Z)	0.129	0.041	0.184	0.697	0.486	Ditolak
PROFITABILITAS (Z) -> FINANCIAL DISTRESS (Y)	-0.125	-0.136	0.034	3.676	0.000	Diterima

Sumber : Output Smart PLS 4.0, 2023

Dari *Path Coefficients Direct Effect* yang menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*. Dilihat dari hasil nilai sample asli sebesar 0,957 atau 95,7% dan *P-values* $0.000 < 0,05$. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Profitabilitas*. Dilihat dari nilai sample asli sebesar -0,187 atau -18,7% dan *P-values* $0.376 > 0,05$. *Likuditas* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*. Dilihat dari nilai hasil uji koefisien beta

sebesar -0,008 atau -8,0% dan *P-values* $0.004 < 0,05$. *Likuditas* tidak memiliki pengaruh terhadap *Profitabilitas*. Dilihat dari nilai hasil uji koefisien beta sebesar -0,129 atau 12,9% dan *P-values* $0.486 > 0,05$. *Profitabilitas* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dilihat dari nilai uji koefisien beta sebesar -0,125 atau - 12,5% dan *P-values* $0.001 < 0,000$.

Tabel 4. 7. Hasil *Bootsrapping* Uji Pengaruh tidak Langsung

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)
<i>LEVERAGE -> PROFITABILITAS -> FINANCIAL DISTRESS</i>	0.023	0.045	0.041	0.574	0.566
<i>LIKUDITAS -> PROFITABILITAS -> FINANCIAL DISTRESS</i>	-0.016	-0.000	0.027	0.599	0.549

Sumber : Output Smart PLS 4.0, 2023

Berdasarkan hasil Tabel 4. menunjukkan. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variable intervening. Dilihat dari nilai uji koefisien beta sebesar 0,023 atau 23% dengan *T-values* sebesar $0,566 > 0,05$. *Likuditas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variable intervening. Dilihat dari nilai uji koefisien beta sebesar -0,016 atau -16% dengan *T-values* sebesar $0,549 > 0,05$.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data pada laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan (*annual report*) perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018 sampai dengan 2022. Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui mengenai pengaruh *Likuditas* yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *Financial distress*, mengetahui pengaruh *Leverage* yang

diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) terhadap *Financial distress*, dan untuk dapat mengetahui apakah variabel *Profitabilitas* yang diproksikan dengan ROA dapat menjadi variable intervening (memdiiasi) antara variable *Likuditas* (X1) dan *Leverage* (X2) terhadap *Financial distress* (Y). Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan secara statistik diatas maka akan ditelaah lebih lanjut mengenai hasil setiap data hasil perhitungan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hipotesis Variabel *Likuditas* terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022?

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Likuditas* yang diproksikan menggunakan *current ratio*. *Likuditas* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*. Dilihat dari nilai hasil uji koefisien beta sebesar -0,008 atau -8,0% dan *P-values* $0.004 <$

0,05. atau dapat dikatakan jika semakin besar tingkat *current ratio* yang dihasilkan, maka akan semakin kecil juga sebuah kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *Financial distress*.

Nilai *Current ratio* yang baik adalah berkisar di angka 1,5 hingga 3. Namun, angka ideal *current ratio* kembali lagi pada sektor masing-masing perusahaan. Pada penelitian ini nilai *current ratio* menunjukkan angka yang baik dan rata-rata di bahwa tidak ada kemungkinan penundaan karena perusahaan dapat membayar seluruh utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Besarnya kewajiban lancar yang ditanggung oleh aktiva lancar ditunjukkan dengan *current ratio*. Dengan demikian, semakin tinggi *Likuiditas* perusahaan, atau dengan kata lain semakin likuid perusahaan tersebut, maka semakin tinggi pula angka *current ratio* yang dihasilkan.

Aset lancar dapat melunasi seluruh kewajiban lancar jika *current ratio* 1:1 atau 100%. Jika *current ratio* lebih besar dari 1 atau lebih besar dari 100% maka lebih aman, artinya agar suatu perusahaan dapat dengan cepat mengeluarkan uang jika diperlukan untuk memenuhi kewajiban lancar, maka aset lancar harus lebih banyak daripada kewajiban lancar. Jika hal ini sudah terjadi maka *Financial distress* diperkirakan tidak akan terjadi. namun sebaliknya jika *current ratio* lebih kecil dari 1 atau lebih kecil dari 100% maka dalam keadaan yang kurang baik, jika aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih kecil nilainya dari pada utang lancar maka jika hal ini sudah terjadi kemungkinan besar perusahaan akan kesulitan dalam melakukan pembayaran hutang pendek yang sudah jatuh tempo dan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial distress*

Rata-rata nilai *current ratio* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2022 pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebesar 2.780, tahun 2019 sebesar 3.039, tahun 2020 sebesar 3.029, tahun 2021 sebesar 3.270, tahun 2022 sebesar 3.890 sudah berada di atas pada angka 1 yang artinya suatu perusahaan yang menjadi sample pada penelitian ini perusahaan tersebut sudah berada pada posisi yang aman, perusahaan juga diproyeksikan dapat membayar hutang-hutang jangka pendek yang dimilikinya ketika jatuh tempo dan dengan adanya hal ini maka perusahaan tersebut dikategorikan likuid.

Jika sebuah perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang likuid maka akan menjadi berita yang baik apabila di dengar oleh investor, lalu strategi

manajemen yang dikenal sebagai *Signaling theory* akan memberikan sebuah strategi yang melibatkan pengambilan langkah-langkah untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek masa depan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasya Andhita Septiani, Tri Siswanti, Sri Muratik pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *Financial distress*, maka hipotesis nya adalah *Likuiditas* berpengaruh terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022

Hipotesis Variabel *Leverage* terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022?

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Leverage* yang diprosikan menggunakan *debt to asset (DAR)* menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*. Dilihat dari hasil nilai sample asli sebesar 0,957 atau 95,7% dan *P-values* $0.000 < 0,05$ menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*, atau dapat dikatakan jika semakin besar tingkat *Leverage* yang dihasilkan, maka akan semakin besar juga sebuah kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *Financial distress*.

Leverage yang diprosikan dengan *debt to asset ratio (DAR)* yaitu rasio yang diukur berdasarkan rumus membagi total hutang (*liability*) dengan total asset dari perusahaan tersebut. Selain itu rasio ini juga dapat digunakan untuk melakukan pengukur seberapa besar jumlah aktiva suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Jika nilai rasio yang dihasilkan semakin tinggi maka berarti semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang dan jika hal ini terus dibiarkan maka akan semakin berisiko bagi sebuah perusahaan. Dengan kata lain jika semakin jika semakin tinggi tingkat yang dihasilkan maka akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan akan mengalami *Financial distress*.

Rata-rata nilai *Leverage* yang diprosikan dengan *debt to asset ratio* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2022 pada Tabel menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebesar 0,55,

tahun 2019 sebesar 0.43, tahun 2020 sebesar 0.43, tahun 2021 sebesar 0.48, tahun 2022 sebesar 0.38. Standar rasio industri untuk *debt to asset ratio* adalah di bawah 0.35 atau 35% namun hal ini tergantung bagaimana kondisi dan masing masing setiap sektor yang ada. Jika jumlah hutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan terlalu tinggi maka sinyal tersebut akan diberikan melalui laporan keuangan. dan jika itu diterima oleh investor maka nantinya akan memberikan gambaran investor tentang bagaimana perusahaan ini dalam melakukan pengelolaan hutang nya dan juga akan memberikan keputusan kepada investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Dikarenakan suatu perusahaan akan lebih mungkin mengalami *Financial distress* keuangan jika jumlah utangnya secara keseluruhan terlalu tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Umi Hanifa pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress*, maka hipotesisnya. *Likuiditas* berpengaruh terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

Hipotesis Variabel *Likuiditas* terhadap *Profitabilitas* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Likuiditas* terhadap *Likuiditas* yang diprosikan menggunakan *current ratio* dan *Profitabilitas* yang diprosikan dengan *Return on asset*. *Likuiditas* tidak memiliki pengaruh terhadap *Profitabilitas*. Dilihat dari nilai nilai hasil uji koefisien beta sebesar -0,129 atau 12,9% dan P-values 0.486 > 0,05. dari hasil pengujian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang yang terjadi antara *Likuiditas* terhadap *Profitabilitas* perusahaan.

Hal ini dapat terjadi karena pengelolaan aset yang ada oleh perusahaan-perusahaan di sektor *Consumer non-cyclicals* masih di bawah standar sehingga mengakibatkan aset-aset tersebut belum bisa dimanfaatkan atau menganggur. Karena aset yang menganggur dapat mengakibatkan biaya tetap yang sebenarnya menurunkan laba yang diperoleh perusahaan. Berkurangnya pendapatan dari aset perusahaan adalah akibat dari pengelolaan aset saat ini yang kurang optimal. Berdasarkan temuan di atas,

jelas bahwa *Profitabilitas* perusahaan *Consumer non-cyclicals* tidak dipengaruhi oleh *Likuiditas*, sehingga besarnya *Likuiditas* yang dimiliki suatu perusahaan tidak akan berdampak terhadap *Profitabilitas* perusahaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rita Satria pada tahun 2022 dan Lilis Saputri dan Asrori pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa *Likuiditas* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Profitabilitas*. Maka hipotesisnya adalah *Likuiditas* tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

Hipotesis Variabel *Leverage* terhadap *Profitabilitas* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022?

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Leverage* terhadap *Profitabilitas* yang diprosikan menggunakan *debt to asset ratio* dan *Profitabilitas* yang diprosikan dengan *Return on asset*. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Profitabilitas*. Dilihat dari nilai sample asli sebesar -0.187 atau -18,7% dan P-values 0.376 > 0,05. dari hasil pengujian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang yang terjadi antara *Leverage* terhadap *Profitabilitas* perusahaan.

Leverage tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas* karena perusahaan *Consumer non-cyclicals* tidak bergantung pada hutang atau mencari pinjaman dana untuk dapat membeli aset mereka sendiri. Mayoritas perusahaan *Consumer non-cyclicals* yang menjadi sample dalam penelitian ini lebih memilih menggunakan mengumpulkan kas nya dari dalam bisnis dibandingkan dengan melakukan pinjaman dana, hal tersebut dapat dilihat dari berdasarkan *debt to asset* yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak ada yang sampai di atas 50%. sehingga memastikan bahwa tingkat beban utang perusahaan tidak akan berdampak pada seberapa besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang tersebut. Hasilnya, perusahaan tidak perlu mengambil lebih banyak utang untuk meningkatkan *Profitabilitas* karena *Leverage* tidak berdampak pada metrik tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dwi Kartasari dan Marisa Meranti pada tahun

2018 *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Profitabilitas*. Maka hipotesis nya adalah *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

Hipotesis Variabel *Profitabilitas* terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Profitabilitas* yang diprosikan menggunakan *return on asset* menunjukkan bahwa *Profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*. *Profitabilitas* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Financial distress*. Dilihat dari nilai uji koefisien beta sebesar -0,125 atau - 12,5% dan P-values $0.001 < 0,000$.

Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset*. Jika nilai yang dihasilkan oleh *Return on asset* semakin tinggi maka semakin baik kinerja keuangan bisnis tersebut dikarenakan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari aktiva perusahaan tersebut semakin tinggi. Jika hal ini terjadi maka akan menjadi sebuah informasi yang baik (*good news*) bagi para Pemegang saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya akan mendapatkan keuntungan dari peningkatan *Profitabilitas* jika *Return on asset* meningkat dan *Financial distress* akan lebih kecil kemungkinannya untuk terjadi. Sebaliknya, jika *Return on asset* semakin rendah yang menandakan kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan buruk dan juga dimana perusahaan tidak mampu memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan sehingga *Profitabilitas* menurun, maka terdapat kemungkinan terjadinya *Financial distress*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminar Sutra dewi, Fajri Adrianto, Radi Rahim, Jefri Winanda pada tahun 2022. *Profitabilita* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial distress*. Maka hipotesis nya adalah *Profitabilita* berpengaruh terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

Hipotesis *Likuditas* terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variabel intervening Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022?

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Likuditas* terhadap *Financial distress* dengan hasil *Likuditas* terhadap *Financial distress* dengan *Profitabilitas* sebagai variable intervening maka hasilnya adalah *likuditas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variable *intervening*. Dilihat dari nilai uji koefisien beta sebesar -0,016 atau -16% dengan T-values sebesar $0,549 > 0,05$.

Dari hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Profitabilitas* yang menjadi variable mediasi atau intervening dengan variable *Likuditas* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* adalah *Profitabilitas* tidak berpotensi untuk menjadi variabel mediasi yang mempengaruhi hubungan antara variabel *Likuditas* terhadap *Financial distress*. Uji mediasi atau intervening dengan variabel *Profitabilitas* disini tidak mampu mediasi pengaruh *likuditas* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals*.

Rasio *Likuditas* yang tinggi akan menghasilkan *Profitabilitas* perusahaan yang menurun dikarenakan akibat sejumlah kas yang tidak produktif diinvestasikan pada aset lancar, yang pada akhirnya akan menghasilkan *Profitabilitas* di bawah rata-rata. Jika *Profitabilitas* di bawah rata rata maka aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat menghasilkan laba atau keuntungan. Jika hal itu terjadi maka berita yang tersajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan sebagai sinyal atau pengumuman kepada para investor terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang sedang terjadi dan nantinya akan dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan dan hal ini berkaitan dengan *Likuditas* dan *Financial distress*, yang nantinya akan mengurangi *Profitabilitas*.

Hipotesis *Leverage* terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variabel intervening Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022?

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Leverage* terhadap *Financial distress* dengan *Profitabilitas* sebagai variable intervening maka hasilnya adalah *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variable intervening. Dilihat dari nilai uji koefisien beta sebesar 0,023 atau 23% dengan T-values sebesar $0,566 > 0,05$.

Dari hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Profitabilitas* yang menjadi variable mediasi atau intervening dengan variable *Leverage* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* adalah *Profitabilitas* tidak berpotensi untuk menjadi variabel mediasi yang mempengaruhi pengaruh antara variabel *Likuiditas* terhadap *Financial distress*. Uji mediasi atau intervening dengan variabel *Profitabilitas* disini tidak mampu mediasi pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals*.

Leverage yang diproksikan dengan *debt to asset* adalah rasio yang sangat berkaitan dengan asset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika nilai *debt to asset* yang dihasilkan tinggi maka akan ada kaitannya dengan *asset* perusahaan. Artinya jika rasio *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset* angka yang dihasilkan tinggi maka artinya sebagian asset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *Profitabilitas* yang diproksikan dengan *return on asset* adalah rasio yang menggambarkan tentang bagaimana kondisi pertumbuhan keuntungan yang dihasilkan oleh asset perusahaan. Jika nilai *debt to asset* tinggi maka sebagian asset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang. Efek hutang yang tinggi jika dibiarkan akan dapat mengalami masalah yang sangat serius dan akan mencapai titik dimana perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial distress*.

Ketika perusahaan mengalami kondisi *Financial distress* yang disebabkan tingginya tingkat yang dihasilkan oleh *debt to asset* maka artinya dalam hal ini *return on asset* atau keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tidak akan dapat menambah jumlah laba yang dihasilkan melainkan akan digunakan untuk dapat membantu membayar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dari itu *Profitabilitas* tidak mampu untuk dapat mediasi pengaruh antara *Leverage* terhadap *Financial distress*. Dikarenakan *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset* dan *Profitabilitas* yang diproksikan dengan *return on asset*

sama sama memiliki kaitan jika nilai DAR tinggi maka tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh ROA akan berkurang.

Maka berdasarkan hasil tersebut hipotesis nya adalah *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variabel intervening Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka berikut ini penulis dapat menarik simpulan dari hasil penelitian yaitu *Likuiditas* berpengaruh terhadap *Financial distress* dikarenakan likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* apabila nilai semakin besar tingkat *current ratio* yang dihasilkan, maka akan semakin kecil juga sebuah kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *Financial distress*. Namun sebaliknya jika nilai yang dihasilkan semakin kecil maka akan semakin besar juga sebuah kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *Financial distress*. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress* dikarenakan likuiditas yang diproksikan dengan *debt to asset*, jika semakin besar semakin besar nilai *Leverage* yang dihasilkan, maka akan semakin besar juga sebuah kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *Financial distress*. *Likuiditas* tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas* dikarenakan pengelolaan aset yang ada oleh perusahaan-perusahaan di sektor *Consumer non-cyclicals* dianggap masih di bawah standar sehingga mengakibatkan aset-aset tersebut belum bisa dimanfaatkan atau menganggur. Jika terdapat sebuah aset yang menganggur dapat mengakibatkan biaya tetap yang sebenarnya menurunkan laba yang diperoleh perusahaan. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas* dikarenakan perusahaan *Consumer non-cyclicals* tidak bergantung pada hutang atau mencari pinjaman dana untuk dapat membeli aset mereka sendiri. Mayoritas perusahaan *Consumer non-cyclicals* yang menjadi sample dalam penelitian ini lebih memilih menggunakan mengumpulkan kas nya dari dalam bisnis dibandingkan dengan melakukan pinjaman dana, hal tersebut dapat dilihat dari berdasarkan *debt to asset* yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak ada yang sampai di atas 50%. *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Financial distress* dikarenakan Jika nilai

yang dihasilkan *Profitabilitas* yang diprosikan oleh *Return on asset* semakin tinggi maka semakin baik kinerja keuangan bisnis tersebut dikarenakan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari aktiva perusahaan tersebut semakin tinggi dan kemungkinan terjadi nya *Financial distress* akan semakin kecil tetapi sebaliknya jika nilai yang dihasilkan semakin kecil maka kemungkinan terjadi nya *Financial distress* semakin tinggi dikarenakan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan semakin rendah. *Likuiditas* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variabel intervening dikarenakan Rasio *Likuiditas* yang tinggi akan menghasilkan *Profitabilitas* perusahaan yang menurun dikarenakan akibat sejumlah kas yang tidak produktif diinvestasikan pada aset lancar, yang pada akhirnya akan menghasilkan *Profitabilitas* di bawah rata-rata. Jika *Profitabilitas* di bawah rata rata maka asset yang dimiliki perusahaan tidak dapat menghasilkan laba atau keuntungan. Namun sebaliknya jika rasio likuiditas yang rendah belum tentu akan menghasilkan *Profitabilitas* perusahaan yang meningkat karena dapat juga di asumsikan nilai utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih tinggi di bandingkan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan artinya asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu untuk dapat menutupi utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan jika perusahaan tidak memiliki cadangan kas yang cukup. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variabel intervening dikarenakan *Leverage* yang di proksikan dengan *debt to asset* dan *Profitabilitas* yang diprosikan dengan *return on asset* sama sama memiliki kaitan jika nilai DAR tinggi maka tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh aktiva perusahaan yang diukur oleh indikator ROA akan berkurang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Atas berkat rahmat kasih sayang dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Jurnal ini yang berjudul “**Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Disress Pada Perusahaan Sektor Consumer non-cyclicals Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022 Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening**” sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata 1 pada jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Fatah Palembang. Penulis

menyadari akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, sehingga dalam jurnal ini masih terdapat kekurangan. Penulisan Jurnal ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan dan Do’a dari berbagai pihak. Dengan segenap ketulusan hati, Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan sebesar-besarnya untuk semua pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Allah swt yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, rahmat, karunia, Rezeki dan hidayah-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan Jurnal ini dengan baik. Orang tuaku yang selalu menjadi support system terbaik dan yang selalu memberikan kasih sayang tak terhingga, memberi dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan semua ini, Rektor Universitas UIN Raden Fatah Palembang Ibu Prof. Dr. Nyanyu Khodijah, S.Ag.,M.Si, Dr. Heri Junaidi, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Dr. Chandra Zaky Maulana, SE., MM selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang sekaligus dosen Pembimbing Akademik. Bapak Ibu Rachmania S.E.,M.Si selaku Sekretaris Program Studi Perbankan Syariah dan selaku Pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan ilmunya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan Jurnal ini.. Ibu Aziz Septiatin S.E.,M.Si selaku Pembimbing I. Dan seluruh orang orang yang telah berjasa dalam hidup penulis sehingga bisa berjalan sejauh ini dan dapat menyelesaikan semua ini.

6. REFERENSI

- Atika Widyo Ramadani, & Ratmono, D. (2023). FINANCIAL DISTRESS PREDICTION: THE ROLE OF FINANCIAL RATIO AND FIRM SIZE. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 15 No.1, 377–381. <https://doi.org/10.1201/b16658-66>
- Bank Indonesia. (2019). *Laporan Perekonomian Indonesia 2019 “Sinergi, Transformasi, dan Inovasi Menuju Indonesia Maju.”* https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Documents/9_LPI2019.pdf
- Bank Indonesia. (2023). *LAPORAN SURVEI KONSUMEN BANK INDONESIA- JUNI 2023* (Issue Juni).

- Desiana, L., & Diem, M. J. (2021). Financial Distress Ditinjau Dari Leverage, Intangible Asset, Tangible Asset dan Ukuran Perusahaan. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 7(2), 71–84. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v7i2.9728>
- Dewi, A. S., Arianto, F., Rahim, R., & Winanda, J. (2022). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Saat Masa Pandemi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2814–2825. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.968>
- Dirman, A. (2020). Financial distress: the impacts of profitability, liquidity, leverage, firm size, and free cash flow. *International Journal Of Business, Economics and Law*, 22(1), 17–25.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01), 38–51. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.393>
- Fransisca, E., & Widjaja, I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(2), 199. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i2.5079>
- Giaro, R. V. D., & Fachrurrozie, F. (2020). The Effect of Leverage, Sales Growth, Cash Flow on Financial Distress with Corporate Governance as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 15–21. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.31022>
- Hanifa, R. U. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Universitas Islam Indonesia*, 1–93.
- Hastiarto, O. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress with Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Current Science Research and Review*, 04(10), 1304–1315. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v4-i10-13>
- Kartikasari, D., & Merianti, M. (2018). The effect of leverage and firm size to profitability of public manufacturing companies in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(2), 409–413.
- Letizia, N. P. L. P., & Pandu, A. C. (2022). PREDICTION OF FINANCIAL DISTRESS IN INDONESIA FAST MOVING CONSUMER GOODS (FMCG) INDUSTRY By. *E-QIEN Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 218–231. www.IDX.co.id
- Lutfiyah, I., & Bhilawa, L. (2021). Analisis Akurasi Model Altman Modifikasi (Z"-Score), Zmijewski, Ohlson, Springate dan Grover Untuk Memprediksi Financial Distress Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi*, 13, 46–60. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.2700>
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 196. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.25119>
- Muhson, A. (2022). Analisis Statistik Dengan SmartPLS. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 3–10.
- Muzharoatiningsih, M., & Hartono, U. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 10, 747–758.
- Myllariza, V. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan dan Makroekonomi terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1293–1307. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1293-1307>
- PA, M., & Marbun, D. (2018). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets. *Widyakala Journal*, 3, 23. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v3i0.21>
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *JAE : Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>
- Salma, N., & Riska, T. J. (2019). Pengaruh Rasio Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Makanan Minuman BEI. *Competitive*, 14(2), 84–95. <https://doi.org/10.36618/competitive.v14i2.622>
- Saputri, L. (2019). Accounting Analysis Journal The Effect of Leverage, Liquidity and Profitability on Financial Distress with the Effectiveness of the Audit Committee as a Moderating Variable. *ARTICLE INFO ABSTRACT. Accounting Analysis Journal*, 8(1), 38–44. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i1.25887>
- Satria, R. (2022). Pengaruh Current Ratio (Cr) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Pt Mayora Indah Tbk Periode 2009 – 2020. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(2), 440–447. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i2.479>
- Septiatin, A., Mawardi, & Rizki, M. ade K. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010 – 2016. *I-Economic*, 2(01), 50–65. <https://doi.org/10.37366/jespb.v5i01.86>

- Sholikah, M. febi maratus, & Khoiriawati, N. (2022). The Effect of Profitability, Liquidity, and Leverage on Financial Distress in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(4), 333–347.
<https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.3677>
- Sucipto, A. W., & Muazaroh. (2018). Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of Business & Banking*, 6(1), 81–98.
<https://doi.org/10.14414/jbb.v6i1.893>
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110.
<https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>